

RINGKASAN

Pelestarian Tari Topeng Labu Kabupaten Muaro Jambi

Oleh:

Herlambang Soleh

Email : herlambangsoleh87@gmail.com

Tari Topeng Labu merupakan tarian yang hidup di Kabupaten Muaro Jambi bertempat di Desa Muaro Jambi. Tarian ini sudah lama hadir di lingkungan masyarakat yang memiliki respon baik terhadap masyarakat sendiri dalam kehadirannya. Tarian ini juga memiliki makna yang terkandung di dalam kehidupan manusia di lingkungan. Penelitian ini ini bermaksud untuk melihat dari pelestarian dan pengembangan Tari Topeng Labu di Kabupaten Muaro Jambi dan metode menggunakan kualitatif dengan pendekatan yang dipakai adalah pendekatan sosiologi. Pendekatan ini membahas tiga tahapan klasifikasi dalam seni di Indonesia. Pembahasan tiga klasifikasi ini berupa prasejarah, warisan dan perkembangan tarian.

Tari Topeng Labu merupakan tarian yang menceritakan seorang penyakit kusta yang diusungkan ke hutan demi keselamatan masyarakat. Masyarakat beranggapan bahwa penyakit ini adalah penyakit menular dan orang yang mempunyai penyakit kusta harus diasingkan ke hutan selama bertahun-tahun. Tari Topeng Labu ditarikan pada hari raya Idul Fitri dan keberadaan tarian ini di terima oleh masyarakat.

Kehadiran Tari Topeng Labu di masyarakat dapat dipercayai dari cerita yang turun menurun dari nenek moyang sehingga Tari Topeng Labu tidak lepas kebiasaan dan kehadiran yang ada di lingkungan masyarakat. Tari Topeng Labu ditarikan pada hari raya Idul Fitri dan tarian masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Muaro Jambi. Komoditas Rumah Menapoh adalah komoditas pemuda Desa Muaro Jambi yang masih aktif dengan kesenian baik itu tarian, arkeologi, cagar budaya dan lain-lain. Hal ini masyarakat masih melestarikan semua yang ada di dalam Desa Muaro Jambi. Pengembangan Tari Topeng Labu memiliki perubahan mulai dari jenis kelamin, kostum yang dikenakan, tempat pementasan, dan gerakan.

Kata kunci: *Tari Topeng Labu, Muaro Jambi, Pelestarian*

Preservation of Regency Pumpkin Mask Dance Muaro Jambi

ABSTRACT

Pumpkin Mask Dance is a dance that lives in Muaro Jambi Regency located in Muaro Jambi Village. This dance has long been present in the community environment which has a good response to the community itself in its presence. This dance also has a meaning contained in human life in the environment. This research intends to see from the preservation and development of Pumpkin Mask Dance in Muaro Jambi Regency and the method using qualitative with the approach used is a sociological approach. This approach addresses three stages of classification in Art in Indonesian. The discussion of these three classifications is in the form of prehistory, heritage and the development of dance.

Pumpkin Mask Dance is a dance that tells the story of a leprosy who is thrown into the forest for the safety of the community. People think that this disease is an infectious disease and people who have leprosy should be exiled to the forest for many years. The Pumpkin Mask Dance is danced on Eid al-Fitr and the existence of this dance is accepted by the community.

The presence of Pumpkin Mask Dance in the community can be believed from the story that descended from the ancestors so that the Pumpkin Mask Dance cannot be separated from the customs and presence that exist in the community. The Pumpkin Mask Dance is danced on Eid al-Fitr and the dance is still preserved by the people of Muaro Jambi Village. The Menapoh House commodity is a youth commodity in Muaro Jambi Village who is still active with art, be it dance, archaeology, cultural heritage and others. This is the community still preserving everything in Muaro Jambi Village. The development of the Pumpkin Mask Dance has changes ranging from gender, costumes worn, staging venues, and movements.

Keywords: Pumpkin Mask Dance, Muaro Jambi, Preservation

I. Pendahuluan

Kebudayaan sebagai pola pikir masyarakat dalam tindakan yang diungkapkan dengan aktivitas sehingga kebudayaan ini memiliki cara hidup dan identitas pada masyarakatnya. Pertemuan kebudayaan lain dipengaruhi oleh media sosial seperti radio, internet, majalah, dan lain-lain. Masyarakat khususnya di generasi muda sekarang dipengaruhi oleh kebudayaan barat yang berkembang saat ini. Kebudayaan ini dipengaruhi oleh perilaku masyarakat yang dipengaruhi oleh perubahan kebudayaan dalam keinginan masyarakat.

Upaya pelestarian para era sekarang banyak dipengaruhi oleh kebudayaan barat sehingga masyarakat sendiri terhadap budaya tradisional masih kurang dikraenakan adanya perubahan. Bentuk pelestarian kebudayaan berupa warisan kebudayaan yang telah ada dan terus berkembang sehingga tradisi ini tidak punah seiring perkembangan zaman. Pewarisan budaya perlu adanya sistem pengelolaan yang bertujuan agar tradisi yang ada mempunyai manfaat bagi kehidupan masyarakat khususnya generasi muda. Menurut C. Kluckhohn mengatakan bahwa kebudayaan merupakan proses belajar dan bukan sesuatu yang diwariskan secara biologis.¹

Proses pelestarian atau perlindungan, pengembangan dan pemeliharaan serta sekaligus dipahami oleh sebagai proses kreativitas.² Proses pelestarian tarian yang ada di masyarakat terus menerus dilanjutkan guna menjaga tarian tidak punah. Tarian juga perlu adanya inovasi baru dalam pengembangan dalam tarian tanpa harus meningglakan makna dari tarian tersebut. Tarian tradisional memiliki perubahan seiring kemajuan globalisasi sekarang. Menurut Raymond William mengatakan adanya tiga komponen pokok yaitu, Lembaga-lembaga kebudayaan, isi budaya, dan norma-norma.³ Lembaga atau komunitas ini memberikan dampak yang sangat baik dalam lingkungan masyarakat. Lembaga juga memiliki tujuan untuk melestarikan yang ada seperti tarian, arkeologi, cagar budaya dan lain-lain

¹ Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Persepsi Antropologi* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, p.88

² Y Sumandiyo Hadi, *Revitalisasi Tari Tradisional*, Yogyakarta: Cipta Media, 2018. p.2

³ Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: Tiara Mutiara, 2006. p.6

sehingga potensi yang ada tidak punah. Masyarakat dalam pengembangan dan melestarikan tari tradisional ini dalam lingkungan masyarakat dalam pengembangan tarian yang bertujuan kualitas tarian.

Proses pengembangan kebudayaan adanya pengendalian terhadap perilaku yang ditampilkan oleh penganut kebudayaan. Upaya dalam memperluas dan pendalam dalam wujud budaya dan peningkatan mutu dengan mempertahankan potensi yang tidak pernah hilang nilai-nilai kebudayaan yang terkandung didalamnya. perkembangan kebudayaan tradisi dapat melindungi tarian dan bentuk kebudayaan ini dikembangkan di masyarakat serta nilai yang terkandung dalam tarian. Nilai yang terkandung di dalam tarian ini memiliki makna yang tersimpan.

II. Pembahasan

A. Pelestarian Tari Topeng Labu Di Masyarakat Muaro Jambi

1. Asal Usul Tari Topeng Labu

Cerita Tari Topeng Labu mengisahkan seseorang mengidap penyakit kusta yang masyarakat beranggapan bahwa penyakit kusta merupakan penyakit yang tidak bisa disembuhkan. Seseorang yang mengidap penyakit kusta harus diasingkan ke hutan bertahun-tahun dengan alasan agar penyakitnya tidak menyebar sangat luas ke masyarakat secara luas. Ketika hari raya Idul Fitri tiba seseorang yang mengidap penyakit ingin kembali ke masyarakat dan bagaimana seseorang ini dapat di terima kemabali ke masyarakat sehingga mereka melakukan penutup wajah yaitu topeng. Topeng yang digunakan berupa buah labu yang dulunya sebagai wadah air. Penderita penyakit kusta tiba di kampung dan mengelilingi desa. Sejak cerita saat itu, masyarakat sampai sekarang menarikan Tari Topeng Labu sampai saat ini. Tari Topeng Labu ditarikan dulunya hanya 5 orang penari laki-laki sekarang penari dalam Tari Topeng Labu tidak dibatasi jumlah penari.

Titik kumpul para penari Tari Topeng Labu dan pemusik biasanya berkumpul di Dusun Sungai Melayu dikarenakan agar masyarakat hadir dan

melihat tarian ini secara langsung. Tari Topeng Labu berjalan berkeliling kampung menempuh jarak 7 KM dengan melewati 9 RT di Desa Muaro Jambi. Perjalanan menempuh 7 KM di mulai dari Dusun Sungai Melayu sampai ke Dusun Danau Kenari dan warga setempat penari Tari Topeng Labu memberikan bersalam setiap warga. Salaman sesama tetangga bentuk rasa saling memaafkan atas kesalahan baik itu perilaku dan ucapan kepada orang lain.⁴ Sebelum melakukan tarian ini mengelilingi kampung di Desa Muaro Jambi para penari dan pemusik sebelum melakukan tarian mereka melakukan doa bersama sebagai bentuk keselamatan dalam menjalankan tarian ini berlangsung.



Gambar 1: Penari Tari Topeng Labu berjalan dari Dusun Sungai Melayu ke Dusun Danau Kenari
(foto: <https://www.cahayalimopusako.id>. 15 Maret 2022)

Tari Topeng Labu ini hanya menggunakan arang untuk melukis topeng dan sekarang menghias topeng ini menggunakan cat air. Bentuk topeng ini berbeda-beda yang mencerminkan ekspresi manusia. Menurut Mukhtar Hadi mengatakan bahwa topeng ini berbeda dikarenakan bentuk ekspresi manusia sendiri. Manusia memiliki ekspresi berupa sedih, senang, bahagia, murung, marah dan lain-lain. Maka dari itu, pembuatan topeng ini mengikuti ekspresi

⁴ Wawancara Mukhtar Hadi, bertempat di Desa Muaro Jambi pada 26 Februari 2022 pukul 15:00 WIB

manusia dan pembuatan topeng ini memakan waktu sekitar 1 jam dalam satu pembuatan topeng.⁵



Gambar 2: Salah satu bentuk ekspresi senang yang ada di Topeng Labu (foto: Herlambang, 2022)

2. Pelestarian Tari Topeng Labu

a. Pelestarian Secara Umum

Pelestarian Tari Topeng Labu Kabupaten Muaro Jambi memiliki metode pendekatan yang dipakai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sosiologi memakai teori Claire Holt yang menjelaskan tiga klasifikasi yaitu warisan, tradisi yang ada, dan perkembangan budaya. Penjelasan dalam Tari Topeng Labu diciptakan oleh seniman terdahulu yang dilihat dari kejadian di lingkungan masyarakat. terbentuknya tarian ini dari cerita di masyarakat Desa Muaro Jambi. Cerita ini terus diberikan kepada masyarakat. masyarakat memiliki ide dalam pembuatan tarian dan terciptanya tarian dan terbentuk sebuah tarian yang didasari oleh cerita yang berkembang di masyarakat Desa Muaro Jambi. Tari Topeng Labu bagi masyarakat diakui tarian yang tertua di Desa Muaro Jambi

⁵ Wawancara Mukhtar bertempat di Desa Muaro Jambi pada 26 Februari 2022 pukul 15:00 WIB

masyarakat tidak mengetahui siapa penciptanya sebenarnya dan tarian ini terus dilestarikan oleh masyarakat. Tari Topeng Labu memiliki perkembangan oleh komunitas dan seniman yang ikut serta dalam penggarapan tari. Tari Topeng Labu dalam pengembangan ini tidak hanya bentuk tarian. Tarian ini juga sudah ada pengembangan yang mulai dari gerak, penari, kostum, tempat pementasan dan lain-lain.

Tari Topeng Labu sudah dikembangkan oleh para seniman tari yang berkerjasama dengan komunitas sebagai perwakilan seniman yang ikut hadir di dalam penggarapan tari dari pihak Rumah Menapoh yang telah dikembangkan Tari Topeng Labu tanpa meninggalkan cerita yang dipercayai oleh masyarakat Desa Muaro Jambi. Pengembangan tarian ini juga tidak hanya bentuk tarian tapi sudah memberikan seni teater dalam pengembangan Tari Topeng Labu. Meskipun tarian ini sudah ada pengembangan yang ada dalam tari ini meliputi perubahan gerak, jenis kelamin pada penari, kostum, tempat pementasan dan lain-lain. Meskipun pengembangan tari ini banyak mengalami perubahan tetapi tidak meninggalkan cerita dan makna dari tarian tersebut.

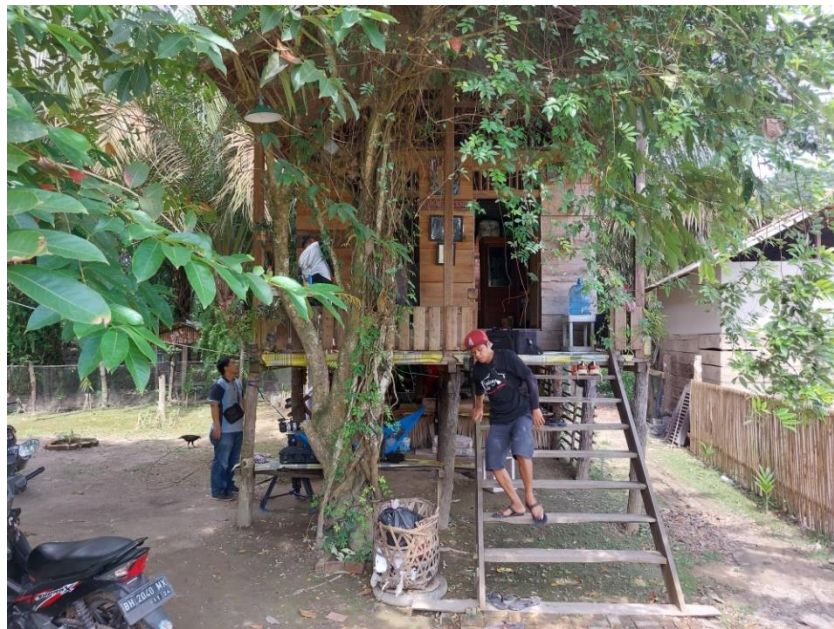
b. Lembaga Kebudayaan Tari Topeng Labu

Lembaga budaya adalah lembaga dalam negara yang berperan dalam pengembangan budaya, ilmu pengetahuan, seni, lingkungan dan pendidikan dalam masyarakat yang ada dalam suatu daerah atau negara. Fungsi dari lembaga kebudayaan ini bagian dari masyarakat yang berperan penting baik dikarenakan perlunya perhatian dan kepedulian terhadap kehadiran serta keberlangsungan dalam seni dan budaya setempat.

Butuhnya dari lembaga daerah berperan penting dalam melestarikan tarian yang ada di Desa Muaro Jambi. Pelestarian Tari Topeng Labu menjadikan warisan tarian yang ada dan tidak punah dalam perkembangan zaman yang terus berlanjut dan dilestarikan bagi generasi selanjutnya sehingga Tari Topeng Labu terus dilestarikan bagi masyarakat Desa Muaro Jambi. Lembaga kebudayaan ini mencakup kepada komunitas dan masyarakat.

1) Komunitas di Desa Muaro Jambi

Pemuda ini terpenting membentuk sebuah komunitas pada tahun 2007 yang bernama BKPCMJ (Badan Kreasi Pemuda Candi Muaro Jambi) yang masih menyuguhkan sebuah pertunjukan seni yang ada di Desa Muaro Jambi baik berupa musik, teater, dan tarian. Komunitas ini masih memegang pelestarian budaya yang ada di Desa Muaro. Tahun 2011 komunitas ini berubah nama dan menjadi Rumah Menapoh sampai sekarang. Rumah Menapoh ini juga memiliki kegiatan yang ada di lingkungan masyarakat Desa Muaro Jambi dan kegiatan ini masih berlangsung hingga sekarang.



Gambar 3: Rumah Menapoh menjadi tempat berkumpul penari Tari Topeng Labu dan Sekolah Alam Raya
(foto: Herlambang, 2022)

Mukhtar Hadi mendirikan sebuah sekolah informal yang bernama Sekolah Alam Raya Muaro Jambi pada tahun 2010. Berdirinya sekolah informal ini dari kegelisahan masyarakat akan keberadaan cagar budaya dan tarian yang ada di lingkungan desa yang dikelilingi oleh industri yang mengakibatkan masyarakat ini mulai membenahkan sebagai desa wisata. Desa ini menjadi desa wisata dikarenakan Desa Muaro Jambi memiliki cagar budaya yang ditinggalkan pada

zaman kerajaan Sriwijaya terdahulu. Tidak hanya itu, masyarakat juga melestarikan Tari Topeng Labu dan cagar budaya yang ada di Desa Muaro Jambi.

2) Masyarakat

Masyarakat masih memiliki sistem tradisi yang telah ada sejak pada leluhurnya ada. Sistem tradisi yang dilakukan pada masyarakat hampir semuanya memiliki nilai dan norma dalam sekelompok lingkungan disekitarnya masyarakat masih memegang erat tradisi yang telah ada.

Keberadaan Tari Topeng Labu ini bagi masyarakat sendiri dalam pelestarian dan pengembangan tarian ini memiliki rasa cinta akan kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di lingkungannya sehingga masyarakat sendiri mendirikan komunitas yang bertujuan sebagai ,memberikan informasi apa yang telah diperoleh dari informasi yang telah ada sebelumnya dan menjadi wadah kreativitas masyarakat tarian ini terus dikembangkan pada generasi muda. Keberadaan Tari Topeng Labu bida disebarakan melalu media sosial sebagai bentuk dokumentasi, informasi dan dipelajari ke masyarkat lainnya bahwasanya Tari Topeng Labu ada dan tumbuh di lingkungan masyarkat di Desa Muaro Jambi.

3. Nilai-Nilai yang Dilestarikan

a. Nilai *Tangible*

Perkembangan seni tari sejak zaman prasejarah sudah ada dan sampai sekarang perkembangan tarian masih berlangsung dengan adanya peruabahan dari zaman ke zaman dengan memiliki inovasi dalam pengembangan mulai dari gerak, kostum, iringan musik dan lainnya.

Kesadaran budaya inilah yang menjadi peningkatan dalam masyarakat luas. Kesadaran budaya dan kesadaran sejarah ini ditandai oleh pertama, pengetahuan akan adanya berbagai kebudayaan suku bangsa yang masing-masing mempunyai jati diri beserta keunggulan-keunggulan. Kedua, sikap terbuka mempunyai untuk menghargai dan berusaha memahami kebudayaan suku-suku bangsa di luar suku bangsanya sendiri. Ketiga, pengetahuan akan adanya berbagai

riwayat perkembangan budaya di berbagai tahapan silam. Keempat, pengertian bahawa di samping merawat dan mengembangkan unsur-unsur budaya, kita sebagai bangsa Indonesia yang bersatu juga sedang memperkembangkan sebuah kebudayaan baru yaitu kebudayaan nasional yang dapat mengambil sumber dari mana pun yaitu warisan budaya kita sendiri maupun unsur budaya asing yang dianggap dapat meningkatkan harkat bangsa.⁶ Perkembangan dalam Tari Topeng Labu memiliki banyak perkembangan dalam tarian. Perkembangan yang ada di Tari Topeng Labu yaitu gerakan, jenis kelamin, iringan musik, dan kostum.

1) Gerak

Tari Topeng Labu sudah berkembang telah banyak orang mengetahui keberadaan tarian ini sebagai tarian di Provinsi Jambi. Tarian telah memiliki pengembangan dalam arti dari tarian tetapi tidak meninggalkan cerita yang dipercayai oleh masyarakat Desa Muaro Jambi. Program ini membantu masyarakat desa pengembangan tarian ini tanpa meninggalkan cerita yang ada di dalam tarian ini. Program ini kolaborasi dari komunitas warga setempat ini yang mengambil cerita asal usul Tari Topeng Labu. Proses latihan tarian ini berlangsung sekitar 1 tahun.⁷

Bagian dari pengembangan Tari Topeng Labu memiliki tiga alur yaitu pertama gerakan yang dinamis yang menggambarkan masyarakat Desa Muaro Jambi dengan kehidupan harmonis dan kerukunan. Gerakan tangan maju mundur dan melihat kiri dan kanan sebagai gerakan dinamis. Gerakan ini juga mengandung gerakan tegas dan cepat menggambarkan aktivitas masyarakat Desa Muaro Jambi. Akhir alur pertama secara serentak penari menghentakan badan dan tempo musik turun.

Alur yang kedua menceritakan penderita kusta yang banyak gerakan yang menggambarkan kesakitan, kerintihan, kesengsaraan dan lain-lain dan gerakan

⁶ Edy Sedyawati, *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, seni, dan Sejarah*, Jakarta: PT RajaGrasindo Persada, 2012, p. 330

⁷ Wawancara Wulandari melalui chat via *whatsapp* tanggal 28 februari 2022 pada pukul 14.00 WIB

mencampurkan gerakan teatrikal yang dalam gerakan dan di akhir alur kedua ini ada gerakan menggendong dua orang penari menggendong penari membawa dua topeng sebagai awal mula penderita mendapatkan ide untuk kembali ke kampung halaman sebagai pelindungan wajah. Tujuan ini agar masyarakat desa dapat di terima pada hari raya Idul Fitri dan bentuk kerjasama saling menguatkan sebagai penguat dalam menjalankan hidup di tengah masyarakat.

Alur ketiga tempo musik berubah dengan suasana gembira dan para penari membuat gerakan *ngebeng* yaitu gerakan tangan yang membentang kanan dan kiri dan kaki kanan dan kiri saling menghentakkan satu sama lain serta penari berjalan ke depan.

2) Jenis Kelamin Penari Tari Topeng Labu

Jenis kelamin pada pertunjukan Tari Topeng Labu adalah suatu seni tari yang menjadi pilihan pencipta dalam pembuatan koreografi. Motivasi dalam pengembangan tarian ini bisa ditarikan di semua kalangan baik itu laki-laki ataupun perempuan hasil dari diperoleh oleh pencipta tari sebagai bentuk inovasi baru dalam menghasilkan suatu karya.

Tari Topeng Labu awalnya ditarikan hanya laki-laki saja pada saat hari raya Idul Fitri berlangsung tetapi sekarang penari yang bisa perempuan dan laki-laki. Tarian ini sudah mengalami perkembangan dan tidak ada lagi berkaitan dengan kaidah dalam ajaran Islam bahwasanya tarian tidak boleh ditarikan oleh penari wanita sehingga Tari Topeng Labu bebas ditarikan oleh penari laki-laki ataupun wanita.⁸

3) Kostum Tari Topeng Labu

Busana adalah untuk memberi pengertian bahwa yang dimaksudkan adalah pakaian khusus yang ada kaitannya dengan kesenian. Pakaian yang di maksud biasanya lengkap dengan sepatu, kaos kaki mungkin juga topi, perhiasan

⁸Wawancara Wulandari melalui chat via *whatsapp* tanggal 28 februari 2022 pada pukul 14.00 WIB

dan lain sehingga pakaian untuk busana apabila dikaitkan atau peristiwa yang ada hubungannya dengan keindahan atau setidaknya berhubungan dengan seni.⁹

Kostum yang digunakan pada tarian terdahulu adalah pakaian yang sederhana berupa baju bekas. Tari Topeng Labu dalam pengembangan memakai sebuah baju kurung panjang berwarna coklat. Bentuk kesederhanaan dalam arti dari Tari Topeng Labu tidak pernah hilang dari tarian sebelumnya.



Gambar 4: Pengembangan kostum Tari Topeng Labu
(foto:Herlambang, 2022)

4) Tempat Pertunjukan Tari Topeng Labu

Pementasan pertunjukan pada Tari Topeng Labu berlangsung terbuka tetapi pertunjukan Tari Topeng Labu secara menari mengelilingi dari desa satu dengan desa yang lainnya sehingga pertunjukan tari ini tidak dapat di satu tempat melainkan tempat pertunjukan tarian berlangsung secara arak-arakan. Pementasan Tari Topeng Labu dilakukan pada saat hari raya Idul Fitri berlangsung di mulai dari jam 15:00 WIB sampai selesai. Titik kumpul pada penari dan pemusik biasanya dari Dusun Sungai Melayu yaitu desa yang terletak paling hulu di Desa Muaro Jambi dan berakhir ke Desun Danau Kenari.

⁹ Indah Nuraini, *Tata Rias & Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*, Yogyakarta:ISI Yogyakarta, 2011

Pertunjukan pada Tari Topeng Labu sekarang bisa dipertunjukkan dimana saja. Hal ini tergantung pada acara yang diselenggarakan untuk perkenalan Tari Topeng Labu. Pertunjukan ini bisa dengan waktu kapanpun tergantung dari pihak penyelenggara memulai pertunjukan berlangsung pertunjukan Tari Topeng Labu dilakukan satu tempat tanpa harus berkeliling dari dusun satu dengan dusun yang lainnya sehingga penonton bisa melihat dari satu tempat tanpa harus bejalan kenamapun.



Gambar 5: Salah satu tempat pertunjukan Tari Topeng Labu di komplek percandian
(foto: Herlambang,2022)

5) Musik Iringan Tari Topeng Labu

Musik iringan merupakan salah satu hal yang terpenting dalam pertunjukan seni tari. Musik iringan menjadi sebuah petanda bagi setiap gerakan dan memperkuat rasa yang ditimbulkan dalam tarian. Tarian tidak memiliki musik iringan maka tarian tersebut tidak hidup dan selaras dengan ragam atau pola gerak tarian yang di garap.

Musik iringan dalam pengembangan ini Tari Topeng Labu di kemas oleh komposer yang bernama Zuarman Ahmad. Proses pembuatan iringan musik Tari Topeng Labu di garap menggunakan seperangkat musik khas yang dipadukan dengan musik Melayu di Provinsi Jambi. Musik iringan terdahulu memakai musik seadanya yang ada. Instrumen yang digunakan pada Tari Topeng Labu terdahulu

berupa memakali pianaika, gendang panjang, keromong, rebana dan harmonika. Penambahan instrument pada pengembangan di dalam Tari Topeng Labu dan instrumen ini sudah menjadi ciri khas Melayu yang ada di Provinsi Jambi. Jenis alat musik dalam penambahan berupa kelintang kayu, gambus, arkodion, dan gendang.

b. Nilai *Intagble*

Tari Topeng Labu yang berkembang dalam masyarakat Desa Muaro Jambi memiliki cerita yang dipercayai oleh masyarakat Desa Muaro Jambi. Cerita yang hidup dan berkembang di masyarakat sekarang bahwasanya orang yang terkena penyakit kusta sangatlah berbahaya dan tidak dapat disembuhkan sehingga masyarakat cerita yang diturunkan. Tari Topeng Labu ini terbentuk dari cerita di masyarakat Desa Muaro Jambi yang hidup dan berkembang. Terbentuknya tarian ini atas pengalaman yang pernah mengidap penyakit kusta sehingga Tari Topeng Labu terbentuknya atas cerita dan pengalaman dari seseorang pengidap penyakit kusta. Tari Topeng Labu menjadi kebiasaan masyarakat desa yang terus ditarikan pada saat hari raya Idul Fitri.

Nilai yang terkandung dalam Tari Topeng Labu merupakan nilai yang di mana manusia yang lingkungan saling tolong menolong sesama manusia dan juga manusia di lingkungan tidak hidup sendiri tetapi adanya manusia lain yang saling membantu. Manusia di lingkungan sama di mata Tuhan tidak ada perbedaan antara kehidupan seseorang kaya ataupun miskin. Manusia di lingkungan juga saling memaafkan satu sama lain baik itu perilaku seseorang yang tidak menyenangkan maupun perkataan yang dilontarkan sehingga lingkungan di masyarakat saling menjaga satu sama lain.

4. Cara-cara Pelestarian di Masyarakat Muaro Jambi

Menjaga pelestarian yang hidup di lingkungan masyarakat suatu kewajiban bagi masyarakat akan pelestarian yang hidup dan berkembang di lingkungannya. Tujuan pelestarian ini agar tidak punah kebudayaan di lingkungan seiring perkembangan zaman sekarang. Pelestarian memiliki cara untuk mengetahui kebudayaan daerah sebagai pengenalan ke masyarakat luas akan keberadaan tarian ataupun lainnya. Peranan penting dalam pelestarian meliputi komunitas, masyarakat dan pemerintah.

a. Komunitas

Komunitas Rumah Menapoh adalah komunitas yang terbentuk dari pemuda di Desa Muaro Jambi. Komunitas ini terbentuk dikarenakan pemuda peduli akan pelestarian yang ada di desa. Desa Muaro Jambi sendiri merupakan pusat situs kawasan yang tinggal pada zaman kerajaan Sriwijaya berlangsung sehingga masyarakat juga peduli peninggalan arkeologi yang ada. Peninggalan yang ada di Desa Muaro Jambi berupa kawasan percandian, candi, benda-benda peninggalan pada zaman kerajaan Sriwijaya.

Komunitas Rumah Menapoh juga memiliki sekolah informal yang bertujuan untuk melestarikan yang ada di Desa Muaro Jambi. Pelestarian masyarakat berupa tarian, arkeologi, cagar budaya dan lain-lain. Pelestarian ini juga diajarkan kepada masyarakat desa bahwasanya pentingnya perlindungan baik itu tarian maupun yang lainnya sehingga pelestarian yang ada di Desa Muaro Jambi tidak hilang seiring perkembangan zaman sekarang. Komunitas Rumah Menapoh juga mengisi sebuah seminar yang membahas tentang Tari Topeng Labu ke masyarakat. Tujuan komunitas adalah agar masyarakat baik itu masyarakat Provinsi Jambi maupun di luar provinsi mengetahui keberadaan tarian ini masih dilestarikan dan dilakukan.

b. Masyarakat

Masyarakat Desa Muaro Jambi masih melakukan pelestarian baik itu tarian yang ada maupun yang lainnya. Masyarakat juga masih menarikan Tari

Topeng Labu sebagai bentuk pelestarian yang ada di masyarakat Desa Muaro Jambi. Masyarakat berpikir bahwasanya pentingnya pelestarian tari yang ada sehingga tarian yang ada di lingkungan masyarakat tidak hilang seiring perkembangan zaman.

Masyarakat Desa Muaro Jambi tidak berkaitan dengan upacara-upacara yang lainnya. Masyarakat dalam menarikan Tari Topeng Labu hanya sebagai hiburan masyarakat dalam menyambut hari raya Idul Fitri. Tujuan masyarakat melakukan Tari Topeng Labu dalam hari raya Idul Fitri sebagai hiburan masyarakat menyambut kedatangan hari raya Idul Fitri dan masyarakat beranggapan bahwa sesama manusia saling memaafkan satu sama lain dan pembersihan diri dari kesalahan baik itu perilaku maupun dengan ucapan.

c. Pemerintahan

Pemerintah memiliki peranan penting bagi masyarakat dalam pelestarian dan pengembangan tarian yang ada di Provinsi Jambi. Pemerintah juga berperan penting dalam melakukan pelestarian tarian yang tumbuh di lingkungan masyarakat. pelestarian yang dilakukan pemerintah dengan cara mempromosikan tarian yang ada di setiap daerah. Tujuan ini agar masyarakat juga mengetahui keberadaan dan ada di lingkungan dan tidak hilang di masyarakat selain itu, para penelitian juga bisa mencari informasi tentang keberadaan tarian yang ada di wilayah tertentu terkhusus di Desa Muaro Jambi dengan keberadaan tarian yang masih ada di masyarakat.

Dinas pariwisata juga mengadakan acara yang diselenggarakan di Desa Muaro Jambi. Salah satu acara yang diselenggarakan Festival Candi Muaro Jambi dan acara Gerhana Bulan pada tahun 2019. Tarian ini menjadi ajang promosi daerah setempat dalam tarian yang bertujuan untuk pelestarian Tari Topeng Labu yang ada di masyarakat Desa Muaro Jambi.

III. Kesimpulan

Tari Topeng Labu merupakan tarian yang berkembang di Desa Muaro Jambi Kabupaten Muaro Jambi. Pelestarian Tari Topeng Labu ini dinaungi oleh

komunitas pemuda yang ada di Desa Muaro Jambi yaitu komunitas Rumah Menapoh. Komunitas di masyarakat Desa Muaro Jambi tidak hanya dalam pelestarian tarian yang ada di sana tetapi masyarakat terus menjaga seperti cagar budaya, arkeologi, seni pertunjukan yang ada dan lain-lain Tari Menurut masyarakat desa, Tari Topeng Labu merupakan tarian tertua di Desa Muaro Jambi dan masyarakat masih menarik ketika hari raya Idul Fitri tiba. Makna yang terkandung dari Tari Topeng Labu adalah memanusiaakan manusia yang artinya manusia itu sama tidak ada perbedaan satu dengan yang lain.

Pendekatan yang digunakan dalam pelestarian Tari Topeng Labu Kabupaten Muaro Jambi menggunakan pendekatan sosiologi dengan teori Chaire Holt yang menjelaskan tiga tahapan yang diatur dalam zaman sejarah Indonesia yaitu warisa, tradisi yang terdahulu dan perkembangan. Penjelasan ini dalam pelestarian dan pengembangan Tari Topeng Labu bahwa pelestarian tarian sangat penting bagi masyarakat sehingga masyarakat mengetahui keberadaan Tari Topeng Labu di lingkungan dan menjadi mewariskan kebudayaan yang ada di masyarakat Provinsi Jambi. Seiring perkembangan zaman sekarang perlunya perkembangan tarian yang terdahulu menjadi tarian sekarang hal ini dikarenakan perlunya inovasi baru dalam pengembangan tarian tanpa harus meninggalkan cerita dan makna yang terkandung di dalam tarian tersebut. Pengembangan Tari Topeng Labu memiliki pengembangan berupa gerakan, tempat pertunjukan, musik iringan, dan kostun yang digunakan dalam tarian.

Pemerintah sendiri perlunya mengetahui keberadaan Tari Topeng Labu diperkenalkan ke masyarakat semuanya. Hal ini dikarenakan pemerintah kurangnya menyadari keberadaan tarian sebagai pelestarian tarian yang telah berkembang sejak lama. Pemerintah enggan survei lapangan yang dapat dijadikan tarian ini sebagai tarian warisan tak benda di Provinsi Jambi. Pemerintah kurang berpartisipasi dalam memperkenalkan keberadaan tarian ini di semua hak layak ke masyarakat sehingga masyarakat sendiri menjadi bergerak sendiri dalam memperkenalkan kebudayaan di lingkungan sekitarnya

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tercetak

- Abdullah, Irwanda, 2000, *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan Tinjauan Antropologi*, Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Balai Arkeologi Palembang, 2009, *Muaro Jambi: Dulu, Sekarang dan Esok*, Palembang: Dewan Kebudayaan dan Pariwisata
- Hartono Margono, Mujilan, J.R Chaniago, 1984, *Sejarah Sosial Jambi: Jambi Sebagai Kota Dagang*, Jakarta: Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional
- Holt Claire, 2000, *Art in Indonesian, Continuities and Change* terj. Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia R.M Soedarsono, Bandung: Arti.line
- Hermanto dan Winarto, 2017, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta Timur: PT Bumi Aksara
- Indraaddin dan Irwan, 2016, *Strategi dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: CV Budi Utama
- Jazuli, M, 2014, *Sosiologi Seni Jilid 2*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Koentjaraningrat, 2015, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Kuntowijoyo, 2006, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Martono, Nanang, 2014, *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Poskolonial*, Jakarta: Rajawali Pers
- Moleong, Lexy J., 2017, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nuraini, Indah, 2011, *Tata Rias & Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*, Yogyakarta: ISI Yogyakarta,
- Poerwanto, Hari, 2010, *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam persepsi Antropologi* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sedyawati, Edi, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981
- Sedyawati, Edi, 2012, *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Sitohang, Amir P, 2008, *Ilmu Sosial dan Budaya*, Semarang: CV Manunggal Karso

- Soedarsono, 1976, *Mengenal Tarian-Tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Akademik Seni Tari Indonesia
- Soedarsono, 1992, *Pengantar Apresiasi Seni*, Jakarta: Balai Pustaka
- Sumandiyo, Y Hadi, 2018, *Revitalisasi Tari Tradisional*, Yogyakarta: Cipta Media,
- Sugiharto, Bambang, 2019, *Kebudayaan dan Kondisi Post-Tradisi kajian filosofis atas permasalahan budaya abad ke-21*, Yogyakarta: PT Kanisius
- Sumaryono, 2011, *Antropologi Tari Dalam Persepsi Indonesia*, Yogyakarta: ISI Yogyakarta
- Suryadi, Budi, 2016, *Pengantar Ilmu Sosial Budaya*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo,
- Takari, Muhammad, 2013, *Seni: Fungsi, Perubahan dan Makna*, Medan: Bartong Jaya Medan
- Tim DEPUTI Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan, 2004, *Kebijakan Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan*, Jakarta: Proyek Pengembangan Kebijakan Nilai Budaya,
- Tim Ditjenbud, 2000, *Strategi Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Indoensia*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan,

B. Narasumber

- Nama : Abdul Hafiz
- Pekerjaan : Pelaku Tari
- Alamat : Desa Muaro Jambi Kabupaten Muaro Jambi
-
- Nama : Mukhtar Hadi
- Pekerjaan : Pendiri Rumah Menapoh dan pelaku tari
- Alamat : Desa Mauro Jambi Kabupaten Muaro Jambi

Nama : Wulandari

Pekerjaan : Penari

Alamat : Desa Mauro Jambi Kabupaten Muaro Jambi

C. Webtografi

https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Muaro_Jambi diakses pada tanggal 10 Maret 2022

<https://id.wiktionary.org/wiki/pelestarian> diakses pada tanggal 8 April 2022

<https://id.wikipedia.org/wiki/Penduduk> diakses pada tanggal 17 Juni 2022

<https://id.wikipedia.org/wiki/Masyarakat> diakses pada tanggal 22 Juni 2022